

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tari Mesekat Suku Alas di Aceh Tenggara

Mhd Alfat Gunawan^{*1}, Asnil Aidah Ritonga²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

e-mail: alfat0301193225@uinsu.ac.id¹, asnilaidahritonga@uinsu.ac.id


Submitted: 04-06-2023

Revised : 30-06-2023

Accepted: 15-07-2023

ABSTRACT. Islamic education is not only obtained through formal learning. However, Islamic education can be found in cultural practices and traditions that have Islamic values. The Alas tribe is the majority tribe inhabiting Southeast Aceh Regency which has cultural practices and traditions in accordance with Islamic law. The Alas tribe has a Mesekat dance that contains Islamic educational values. However, the Mesekat dance is rarely recognized by the wider community, even the most sad Mesekat dance is not known by some Alas tribe communities themselves. This study aims to introduce *Mesekat* dance to the wider community and reveal the value of Islamic education contained in the Mesekat dance of the Alas tribe so that it can be an input in Islamic education. This study uses qualitative methods with an ethnographic approach. In collecting data, researchers conduct interviews, observations, literature studies, and documentation. To analyze the data using the opinions of Miles and Huberman. The value of creed, the value of worship, moral values, and social values known as the value of Islamic education are found in the Mesekat Tari Suku Alas, these values are obtained through movements and verses sung by dancers. There is a distinctive value in Islamic education so the Mesekat dance must be preserved and developed to be an input material for Islamic education and useful for the world of education in the future.

Keywords: *The Value of Islamic Education, Concentrated Dance, Alas Tribe*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.567>

How to Cite Gunawan, M. A., & Ritonga, A. A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tari Mesekat Suku Alas di Aceh Tenggara. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 645-658.

PENDAHULUAN

Nilai merupakan hal yang tak dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Namun Nilai dianggap sangat penting dalam kehidupan didunia ini. nilai sangat dibutuhkan dalam mengatur sebuah kehidupan agar menjadi baik. Nilai dapat memberikan pertimbangan dalam menentukan sesuatu yang berguna, bermanfaat, benar dan bahkan kebalikan dari itu semua. Nilai juga menjadi rujukan dan keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan (Suhra & Rosita, 2020). Serta membimbing manusia dalam bertindak (Nurdianzah, 2020) Keseharian dalam hidup seorang manusia tidak terlepas dari yang namanya nilai. Dalam membangun sebuah nilai yang baik ialah dengan melalui pendidikan yang telah diajarkan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menebarkan nilai kepada setiap individu. Pendidikan juga salah satu tempat terjadinya transfer sebuah nilai, pembiasaan nilai serta penyesuaian nilai.

Pada hakikatnya nilai pendidikan Islam menjadi kumpulan dari berbagai prinsip hidup, landasan manusia dalam menjalankan kehidupan, yang kesemua prinsip saling berkaitan dalam membentuk kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Nilai pendidikan Islam sangat penting untuk ditanamkan pada generasi bangsa sejak sedini mungkin guna dalam kehidupan sehariannya memiliki nilai keIslaman. dengan dimilikinya nilai keIslaman diharapkan dapat menjadi penuntun dalam mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Menurut Khoiriyah dalam (Roby, 2020) mengatakan nilai

pendidikan Islam ialah seluruh nilai yang terdapat pada ajaran Islam yang senantiasa memelihara serta mengembangkan fitrah dari manusia dan sumber daya manusia, yang bisa di didik menjadi insan kamil atau kepribadian muslim yang utuh. Al-Quran dan Hadist merupakan sumber dari ajaran Islam. Pendidikan Islam menjadi suatu wadah dalam mengembangkan pikiran serta logika, mengarahkan perasaan dan akhlak manusia sesuai dengan nilai ajaran Islam (Halimah & Shabrina, 2021). Pada implementasinya sumber pendidikan Islam berkembang menjadi beragam bentuk, mulai dari pendidikan Islam yang bersifat kajian keIslaman kemudian pendidikan yang bersifat kelembagaan, lalu berkembang pada kehidupan bermasyarakat dalam bentuk budaya atau tradisi (Sriliza, 2020).

Pendidikan Islam pada konteks tradisi maupun budaya masyarakat dapat dilihat melalui praktik budaya atau tradisi yang secara tersirat memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan Syariat Islam. Penting untuk diketahui bahwasannya setiap tradisi kebudayaan, adat istiadat yang dimiliki semua suku bangsa terbentuk dan mengikuti kepercayaan atau agama yang dianut suku tersebut. Sama halnya dengan Suku Alas yang sejak awalnya sudah menganut agama Islam. Selaras dengan pendapat Bahri orang Alas merupakan penganut agama Islam. Mereka sejak lama menganut agama ini sezaman dengan perkembangan Islam di Aceh, secara umum pada era kerajaan Kesultanan Aceh Darusalam (Bahri, 2022). Oleh karenanya banyak nilai keIslaman yang terkandung dalam tradisi kebudayaan dari suku Alas. Praktik pendidikan Islam melalui budaya juga terdapat pada masyarakat suku Alas. Mulai dari bahasa, agama, ornament, rumah tradisional, senjata tradisional, alat musik, tarian dan begitu juga dengan berbagai jenis upacara mulai dari khitan (sunat rasul) pernikahan bahkan kematian dan lain sebagainya sehingga cukup kompleks dan menarik untuk selalu diteliti (Bahri, 2022). Walaupun berdiam di Provinsi Aceh, namun Suku Alas memiliki beragam budaya dan tradisi yang jauh berbeda dengan suku Aceh dan merupakan warisan budaya asli Indonesia (Miswar et al., 2021).

Menurut (Pebrina, 2021a) studi relevan yang menggali nilai “Suku Aceh adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang merupakan penduduk mayoritas Muslim provinsi Aceh juga memiliki beberapa suku yaitu diantaranya suku Aceh, Suku Aneuk Jamee, Suku Alas, Suku Gayo dan Suku Kleut. Suku-suku yang berasal dari Aceh Tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Aceh dan juga berkembang di beberapa wilayah Indonesia. Suku Alas merupakan salah satu suku yang bermukim di Kabupaten Aceh Tenggara. Suku Alas merupakan salah satu suku yang berdomisili di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Kata Alas apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti tikar. Suku Alas memiliki beberapa kesenian mulai dari seni musik, seni tari, seni sastra, seni sastra dan seni suara. Kesenian yang dimiliki suku Alas ini terutama seni tari terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, seni tari merupakan seni yang dapat mengungkapkan perasaan melalui gerak. Dari gerakan penari dapat menyampaikan pesan kepada para penonton. Oleh karenanya dalam kesenian tari dapat menjadi media komunikasi dan penyampaian pesan melalui gerak dan syair. Tak luput pula dari kesenian tari suku Alas juga dapat menjadi media pendidikan, yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam pada tari *Mesekat*.

Kebudayaan menjadi identitas dari semua bangsa dan suku. Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan yang diwarisi secara berkelanjutan serta turun temurun. Selain identitas kebudayaan juga merupakan asset suatu bangsa yang harus terus dilestarikan dan dipertahankan. Dengan sedikitnya tampilan tari *Mesekat* di tengah masyarakat, sudah sangat banyak dari kalangan masyarakat yang bahkan tidak tau mengenai tari *Mesekat*. kebudayaan yang terjadi di tengah masyarakat suku Alas pada saat ini dapat dikatakan hampir punah. Karena kurangnya antusias dari masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya. Selain minimnya penampilan, pada saat ada penampilan tari *Mesekat* banyak masyarakat yang menikmati tampilan tarian hanya dengan sekedar melihat saja. Namun tidak mengetahui hakikat dan esensi nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. banyak masyarakat suku Alas yang tidak mengetahui tersiratnya sebuah nilai yang terdapat dalam kebudayaan mereka. Termasuk nilai keIslaman yang tersirat dalam tari *Mesekat*. Kenyataannya jika tarian ini di perhatikan dengan penuh penghayatan begitu banyak nilai yang terkandung didalamnya.

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan di Indonesia kerap kali dijumpai, mulai dari hubungan makhluk terhadap tuhan sang pencipta dan pengatur segala yang berotasi di dunia, hubungan makhluk terhadap sesama dalam sistem sosial dan akhlak. Tak terkecuali dalam tradisi kebudayaan di suku Alas seperti tari *Mesekat* ini. Study awal mengenai nilai pendidikan Islam terdapat dalam beberapa penelitian terdahulu Seperti “Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tari Rateb Meuseukat” yang diteliti oleh (Aini, 2017), lalu penelitian yang serupa dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tari Rateb Meuseukat” juga diteliti oleh (Iskandar, 2020). kemudian “Analisis nilai pendidikan dalam seni tari Ahlan Wasahlan dan Tari Rampak Terbang Ciolang daerah Banten” yang diteliti oleh (Istiqomah & Habudin, 2010). Nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat diambil melalui budaya lokal yang ada di sekitaran kita, seperti melalui tari *Mesekat* yang ada pada kebudayaan suku Alas di Aceh Tenggara. Dengan adanya nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tari *Mesekat* peneliti menjadikannya sebagai bahan kajian untuk memperkenalkan tari *Mesekat* serta hakikat dan esensi nilai yang tersirat dalam tarian tersebut dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tari *Mesekat* Suku Alas di Aceh Tenggara”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang mana etnografi ialah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (Salim, 2021). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi melalui informan masyarakat yang dipilih berdasarkan kepakaran dan keahlian terhadap tari *Mesekat* serta latar belakangnya. Observasi terkait tari *Mesekat* dilakukan dengan langsung datang ke salah satu sanggar tari yang terdapat di Aceh Tenggara. kemudian melakukan wawancara terhadap 2 orang yang memiliki keilmuan dalam bidang tari *Mesekat* yaitu pembina sanggar tari serta tokoh adat. Dokumentasi yang dilakukan guna mempermudah peneliti dalam menulis penelitian sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Kemudian, pandangan Miles dan Huberman diterapkan pada proses analisis data, khususnya reduksi data, penyajian data, dan kegiatan penyusunan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Lebih banyak studi tentang moral Islam yang diajarkan melalui tari Mekar disorot di bagian ringkasan ini. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari apa yang dapat dipelajari dari tarian *Mesekat* orang Alas di Aceh Tenggara. Sejauh mana Tari *Mesekat* suku Alas di Aceh Tenggara mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari *Mesekat*

Tari *Mesekat* merupakan tarian tradisional Indonesia yang berasal dari suku Alas, penari dalam tarian *Mesekat* ini terdiri dari berkelompok, yang berisikan syair-syair dengan cara berpantun bersama-sama tetapi sangat menghibur secara turun temurun (Hamidah, 2021). *Mesekat* merupakan tarian yang dibawakan oleh sekelompok perempuan suku Alas secara berkelompok dengan susunan bilangan berpasangan atau bilangan genap. Lebih baiknya tarian ini dibuat dalam skala besar atau tarian secara masal.

Tari *Mesekat* biasa ditampilkan oleh kalangan anak-anak sampai orang dewasa secara berkelompok dengan posisi berbaris seperti syaf sholat dan dengan keadaan duduk bersimpuh seperti posisi pada tahayat akhir. Pada permainan tari ini ada yang terpilih menjadi ketua, kadi atau she yang akan menjadi panutan dalam setiap gerakan dan syair yang dilantunkan.

Lantunan syair dan gerakan dalam tarian *Mesekat* dilantunkan secara serasi dan serentak. Gerakan tari *Mesekat* pada permulaannya digerakan seperti orang yang sedang mengambil wudhu serta syair yang dilantunkan mengkaji dzikir dan sifat Allah yang dibawakan dengan irama shalawat ataupun qosidah. Seiring berkembangnya tarian ini maka gerakan tarian diperindah dengan mengulang-ulang yang diiringi dengan syair berisikan keagungan tuhan (Akbar, 2014b).

Pada awalnya tari *Mesekat* ditampilkan oleh laki-laki, seiring berjalannya waktu tari *Mesekat* ditampilkan oleh perempuan. Walau begitu dalam penyajiannya tari *Mesekat* bagi penari laki-laki dan perempuan tidak boleh disatukan. Karena latar belakang adat dan agama melarang laki-laki dan perempuan bersentuhan.

Gambar 1: Tari *Mesekat* Masal



Sumber : Sulaiman Arlis

Tari *Mesekat* mulanya dikenalkan oleh Tengku Haji Hasan dari desa Tekhutung Megakhe dan dikembangkan kembali oleh Haji Muhammad Ya'kub di desa Kute Mulie (Sekarang Desa Telengat). Tarian ini tidak diketahui kapan awal mulanya terciptan, namun tarian ini terus berkembang pada kalangan masyarakat Aceh Tenggara (Pebrina, 2021b).

Tarian ini biasa ditarikan pada acara resmi, seperti acara besar Islam, khitan (Sunat Rasul), penyambutan tamu besar, perkawinan dan hiburan. Tarian ini merupakan sebuah penyampaian syiar Islam yang diekspresikan melalui syair, gerakan dan busana adat Alas. Tarian ini sekarang hanya ditampilkan pada acara resmi, seperti tari sambutan, acara resmi dan hiburan bagi masyarakat.

Tujuan dari tarian ini pada mulanya sebagai syiar agama Islam yang disampaikan melalui syair-syair yang dilantunkan oleh penari. Syair pada tarian *Mesekat* ini mengalami perubahan dari sejak dulu hingga kini dikarenakan tidak adanya syair tetap dalam tari *Mesekat* ini. Syair yang ditampilkan sesuai dengan acara yang sedang berlangsung, meskipun syair dalam tarian *Mesekat* ini berubah-ubah namun tidak menghilangkan penyampaian pesan pada syiar Islam.

Dikarenakan tidak adanya syair maupun gerakan yang tetap dalam tari *Mesekat* ini, gerakan bisa saja dikombinasikan dengan inovasi tarian, namun harus memerhatikan batasan tarian seorang perempuan suku Alas, dengan menimbang kultur yang ada di suku Alas atau tidak melanggar etika tarian dari seorang perempuan seperti gerakan yang terlalu berlebihan serta tidak berhias dengan hiasan yang dapat menimbulkan syahwat, serta ada beberapa hal yang wajib ada dalam tarian ini, seperti awalan yang dibuka dengan lantunan salam. Kemudian inti yang memuat konten pesan yang ingin di sampaikan yang sering dibawakan seperti pendidikan, persatuan, sejarah, seni budaya dan lain sebagainya. Lalu yang terakhir penutup dengan salam penutup juga..

Menurut Asiyah dan Alimni mengatakan bahwasannya nilai pendidikan Islam ialah suatu kumpulan dari segala prinsip dalam kehidupan dengan saling berkaitan yang berisikan pada ajaran-ajaran agar dapat memelihara serta mengembangkan fitrah manusia untuk membentuk insan yang kamil. Nilai-nilai pendidikan Islam dikelompokkan oleh (Asiyah, 2019) menjadi 4 nilai, yaitu : 1) Nilai Akidah, 2) Nilai Ibadah, 3) Nilai Akhlak 4) Nilai Sosial.

Nilai Akidah

Nilai Akidah dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan ataupun tingkat keimanan seorang hamba yang muslim terhadap kebenaran ajaran Islam, terutama dalam persoalan keimanan yang menyangkut keyakinan hamba seperti keimanan terhadap Allah SWT, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, dan iman terhadap Qada dan Qadar yang ditetapkan Allah SWT (Oktaviani, 2021). Akidah juga suatu komitmen hamba terhadap tuhan sebagai fokus dari semua rasa

syukur, hormat dan juga sebagai sumber nilai yang utama (Suhra & Rosita, 2020). Berikut nilai akidah yang terkandung dalam Tari *Mesekekat* Suku Alah ialah :

Gambar 2 Tarian Mesekekat



Sumber : Adha

Gambar diatas menunjukkan nilai Akidah yang terkandung dalam gerakan tari, gerakan ini ditampilkan dengan mengangkat tangan selayaknya berdoa. Gerakan ini mengisyaratkan ketidak berdayaan manusia terhadap Allah SWT. Menghambakan diri kepadanya dan meminta hanya kepada Allah. Karena Allah lah tuhan yang maha Esa, pengatur selauruh alam semesta yang tak dapat dilakukan oleh manusia. Wajib bagi seluruh umat Islam didunia untuk menghambakan diri kepada Allah SWT, karena Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik rupa, memberikan rezeki yang berlimpah ruah dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk yang lemah, tidak ada daya upaya selain bergantung pada Allah tuhan yang maha Esa.

Gerakan ini memmanifestasikan ayat yang menjelaskan tentang penghambaan diri kepada Allah Swt, dengan gerakan seperti ini menggambarkan betapa lemahnya manusia sebagai seorang hamba, manusia hanya dapat berencana serta berupaya (berikhtiyar) dalam mencapai keinginannya, tiada kuasa menggapainya kecuali atas izin dan rahmat Allah. Adapun nilai Akidah yang terkandung dalam Syair atau Pantun pada tari *Mesekekat* suku Alas ini antara lain :

Tabel 1 : Syair Nilai Akidah

Syair	Arti	Makna
Jannatun salim jannatun , allah	Jannatun salim jannatun, allah	Akidah masyarakat suku Alas selepas datangnya Islam yaitu beriman kepada Allah, namun masih banyak yang percaya terhadap tahayul. Dalam syair ini penari menyampaikan kepada masyarakat agar tidak percaya terhadap perkataan dukun atau tahayul
Jannatun salima ya salim, salim2	Jannatun salima ya salim, salim2	
Manusie sendah bue lupe, allah	Manusia sekarang banyak yang lupa allah	
Bue bage pecaye si khoh	Banyak kesalahan percaya pada tahayul	
Solallahu alan nabi, yaa nabi Solallahu alan Rosul, yaa Rasul Solallahu alan Habibi, yaa Habibi Nabi Muhammad, nabi mulie	Solawat Kepada Nabi	Sholawat kepada nabi membuktikan kepercayaan terhadap Nabi dan Rosul Allah

Nawe te ni bagas badan Bahan pinjaman segijap amin Sampe waktune kene buetke tule Nawe khut badan tuhan pisahkan	Nyawa didalam badan Di berikan hanya sebentar Sampai masanya diambil kembali Ruh dan badan dipisahkan tuhan	Penyampaian Prihal ajal. Pesan yang diberikan mengandung pesan bahwa percaya terhadap takdir yang telah Allah tetapkan.
Hadist nabi khut Al-Quran Edi pedoman contoh teladan	Hadist nabi dan Al-Quran Itu menjadi pedoman dan contoh teladan	Syair ini melambangkan nilai kepercayaan kepada Al-Quran atau kitab yang telah turunkan kepada nabi muhammad. Serta kepercayaan terhadap sunnah nabi. Yang keduanya menjadikan pedoman dalam hidup manusia

Nilai akidah dalam syair yang menyeru untuk tidak percaya kepada tahayul dan perkataan dukun yang tidak jelas kebenarannya, menyebabkan kerusakan akidah pada diri manusia. Dengan mendatangi dukun, manusia telah melakukan perbuatan syirik yaitu menduakan Allah SWT, terlebih lagi mempercayai segala yang diucapkan oleh dukun yang tidak jelas kebenarannya. Serta ayat tentang ancaman bagi pelaku syirik dengan tidak mengampuni perbuatan syirik, hukuman seperti inimerupakan hukuman terberat bagi manusia. Ayat yang menjelaskan tentang ini terdapat pada surah An-Nisa : 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (النساء/4: 48)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar. (An-Nisa'/4:48) (Terjemah Kemenag 2019)

Selain larangan serta ancaman melakukan perbuatan syirik, syair dalam tarian ini juga melantunkan salawat kepada nabi Muhammad SAW, salawat yang dilantunkan membuktikan kepercayaan masyarakat suku Alas kepada nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT. Kesombongan bagi manusia bila disebut nama nabi Muhammad SAW namun ia enggan untuk bersalawat kepadanya. Allah beserta malaikatnya juga melantunkan salawat kepada nabi betapa sombong dan angkuhnya manusia bila tak mau melantunkan salawat kepada nabi. Ayat yang berbunyi tentang salawat Allah dan malaikat kepada nabi Muhammad ada pada surah Al-Ahzab: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الاحزاب/33: 56)

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. Selawat dari Allah Swt. berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti memohonkan ampunan, dan dari orang-orang mukmin berarti berdoa agar diberi rahmat, seperti dengan perkataan Allahumma shalli 'ala Muhammad. Dengan mengucapkan perkataan seperti Assalamu 'alaila ayyuhan-nabi yang artinya 'semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi'. (Al-Ahzab/33:56)

Syair yang membahas mengenai ajal manusia yang suatu saat dapat diambil kembali oleh Allah SWT, mengajarkan kepada manusia bahwa nyawa dikandung badan juga merupakan hak prioritas Allah untuk mencabutnya, ajal merupakan takdir mubram (takdir yang mutlak) yang tidak dapat dirubah oleh manusia. Al-Quran merupakan pedoman, petunjuk, pengatur, pelajaran, rahmat, peringatan dan pengingat dalam hidup manusia. Selain Al-Quran, syair tarian ini juga menyeru pada masyarakat untuk percaya terhadap hadist nabi. Karena segala perbuatan, perkataan, sifat,

takdir nabi merupakan hadist yang dapat diamalkan manusia untuk menjadi insan yang taat dengan tuntunan oleh nabi Muhammad SAW.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء/4:136)

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Quran) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kafur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh. (An-Nisa'/4:136)

Nilai akidah yang terdapat dalam gerakan serta syair dalam tari *Mesekat* suku Alas merupakan pelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat luas, nilai akidah pada tarian ini yaitu dengan penghambaan diri kepada Allah SWT, larang serta ancaman bagi pelaku syirik, salawat kepada Nabi Muhammad SAW, perintah untuk mempercayai takdir mubram (Takdir Mutlak) mengenai ajal yang dititipkan Allah dalam badan manusia, serta perintah untuk mempercayai Al-Quran dan Hadist nabi sebagai pedoman hidup manusia.

Nilai Ibadah

Nilai ibadah ialah perwujudan suatu perbuatan dengan ladsan pengabdian kepada sang maha pencipta, ibadah juga suatu kewajiban yang tak luput dari aspek keimanan. Manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT ialah dengan beribadah kepadanya (Nurul, 2020). Ibadah mencakup segenap kegiatan insan dalam hidup di bumi ini (Muchtar & Asniati, 2020). Nilai ibadah yang terkandung dalam Tari *Mesekat* Suku Alas sebagai Berikut :

Gambar 3 :Tarian Mesekat



Sumber : Hamidah

Gambar diatas menunjukkan nilai Ibadah yang terkandung dalam gerakan tari *Mesekat* suku Alas, gerakan ini ditampilkan seperti sedang berwudhu, dalam gerakan ini selayaknya membasuh tangan dengan air yang di mulai dari jari-jemari hingga ke siku. Gerakan ini mengisyaratkan salah satu ibadah yang biasa dilakukan untuk bersuci dari hadas kecil yaitu berwudhu. Adapun nilai ibadah yang terkandung dalam Syair atau Pantun pada tari *Mesekat* suku Alas ini antara lain :

Tabel 2 : Syair Nilai Ibadah

Syair	Arti	Makna
Khukun Islam 5 pekakhe	Rukun Islam 5 perkara	Rukun Islam yang 5 perkara
Ulang gat madhe megune	Jangan sampai tidak berguna	mengandung ibadah. Serta menyeru kepada masyarakat untuk melaksanakan perintah Allah
Metohse pelin madhe megune	Mengetahui saja tidak berguna	
Pekhintah Allah kite dalani (Hamidah, 2021)	Perintah Allah kita jalani	

Tujuan geluh datas dunie Selukhuh ne ummat pasti pikekhi Sekolah mace ulang gat lupe Pekhintah allah kite bahani	Tujuan hidup diatas dunia Seluruh ummat pasti memikirkannya Sekolah dan mengaji jangan sampai lupa Perintah Allah kita kerjakan	Penyeruan untuk melaksanakan perintah Allah pada saat masih hidup di dunia. Serta seruan beribadah dengan sekolah dan mengaji
Tuntutlah ilmu ulang ketadingen Waktu sedang mudhe kite peguneken Kuatlah kite me amal ibadah Me usaha kite dapet khejeki	Tuntutlah ilmu jangan ketinggalan Waktu sedang muda kita gunakan Kita kuatkan untuk amal Ibadah Berusaha kita dapat rezeki	Seruan untuk menuntut ilmu dan meningkatkan amal ibadah. Serta tidak menyia-nyiakan waktu saat muda.
De kite sikel selamat Lakhangen tuhan ulang bahani Kebenakhen hukum kite pekuat Pasti subukh selukhuh negekhi	Kalau kita ingin selamat Larangan tuhan jangan dikerjakan Kebenaran hukum kita perkuat Pasti seluruh negeri akan subur	Mengingatn kepada masyarakat untuk meninggalkan larangan Allah dengan memperkuat belajar ajaran agama Islam serta hukum Islam

Syair pada tari *Mesekat* yang mengandung nilai ibadah dengan menjelaskan rukun Islam terdapat lima perkara yang wajib diketahui oleh umat Islam sedari kecilnya. Rukum Islam yang lima ini diantaranya mengucap dua kalimat syahadat, mendirikan solat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, naik haji bila mampu. Selain mengetahui syair tersebut juga menjelaskan bahwa kesia-siaan bila hanya mengetahui rukun Islam saja bila tanpa diamalkan, karena perintah Allah SWT haruslah dilaksanakan dengan ikhlas. Dalil tentang rincian rukun Islam ini terdapat pada hadist nabi ketika malaikat Jibril As memberikan pelajaran kepada sahabat dengan menjelma menjadi manusia yang dituli pada hadist Arbain Nawawi.

وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ
تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ
رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (رواه مسلم)

Seraya berkata: “Ya Muhammad, beritabukan kepadaku tentang Islam?”, maka bersabdalah Rasulullah SAW. “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak wajib disembah selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menjalankan ibadah haji jika engkau mampu”. (An-Nawawi, 2019)

Selanjutnya syair yang menyeru masyarakat untuk menuntut ilmu serta meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT dan juga seruan untuk tidak menyiakan usia muda dengan tidak melakukan kelalaian dalam beribadah kepada Allah SWT. Menuntut ilmu merupakan ibadah, menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu manusia agar terlepas dari belenggu kebodohan. Firman Allah SWT memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu terdapat pada surah At-Taubah : 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ؕ (التوبة/9:122)

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (At-Taubah/9:122)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu juga sama dengan diwajibkannya berjihad di jalan Allah SWT. Allah SWT melarang semua sahabat nabi untuk berperang namun meninggalkan beberapa orang sahabat untuk memperdalam ilmu agama, sehingga akan menjadi penyebar ajaran Islam selepas kembalinya sahabat dari berjihad di jalan Allah. kewajiban menuntut ilmu dimulai sejak usia manusia dalam buaian hingga manusia berada di liang lahat. Oleh karenanya syair diatas menyerukan kepada masyarakat bahwa menuntut ilmu itu hukum wajib dan harus dilaksanakan karena menuntut ilmu merupakan ibadah yang diperintahkan Allah SWT kepada hambanya.

Selepas menuntut ilmu, pengetahuan yang didapatkan oleh manusia hendaknya dipakai untuk tetap menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Syair diatas menyerukan masyarakat untuk meninggalkan larangan Allah SWT selepas mendapatkan ilmu. Dengan meninggalkan larangan merupakan salah satu bentuk ibadah yang harus dilakukan oleh umat Islam.

Nilai Akhlak

Akhlak ialah sifat yang ada pada jiwa manusia, yang dilakukan tanpa ada pertimbangan maupun pikiran terlebih dahulu (Jaelani, 2020). Nilai Akhlak adalah salah satu dari bagian nilai Islam yang dapat diwujudkan menjadi nyata melalui pengalaman jasmani dan rohani. Akhlak merupakan etika, budi pekerti, moral yang dapat memeberikan seseorang pengetahuan pembeda antara hal yang baik maupun buruk (Oktaviani, 2021). Nilai Akhlak yang ada dalam Tari *Mesekat* Suku Alas yaitu:

Gambar 4 :Tarian Mesekat



Sumber : Hamidah

Gambar diatas menunjukkan nilai akhlak yang terkandung dalam gerakan tari, gerakan ini ditampilkan dengan mengangkat tangan seraya mengulurkan tangan kearah kanan dan kiri. Gerakan ini mengisyaratkan menunjuk objek dengan adab yang mulia, tidak menunjuk objek dengan jari telunjuk yang mana isyarat itu dianggap tidak terlalu sopan serta menunjukan kesombongan.

Nilai akhlak yang terkandung dalam Syair atau Pantun pada tari *Mesekat* suku Alas ini antara lain :

Tabel 3 :Syair Nilai Akhlak

Syair	Arti	Makna
Kakhene, kakhene salam kate nabi, kate nabi sunnah	Karena salam Kata nabi sunnah	Adab berjumpa dengan sesama yaitu dengan memberi salam.
Lepas ni hambat Tading ni ulihi	Kelewatan di hentikan Ketinggalan di balikan	Maknanya ialah Pengingat, karna manusia terkadang berlebihan dalam bertutur kata, bertingkah laku dan bersosial. Mereka diingatkan dengan adab yang baik
Tangan se, tangan segelemen Adab mu, adab mulie	Tangan bergandengan Bukti adab mulia	Adab mulia dapat dibuktikan dengan persatuan masyarakat yang bersatu tidak terpecah belah.

Mengucap salam merupakan perbuatan yang sunnah, karena salam mengandung doa yang baik kepada orang yang diberi salam. Syair mengenai nilai akhlak menyampaikan pesan bahwa ucapan salam disunnahkan oleh nabi untuk diucapkan apa bila bertemu dengan teman, saudara dan lain sebagainya. Mengucapkan salam merupakan perbuatan akhlak yang baik dan harus diamalkan oleh setiap individu sebagai bukti bahwa dirinya memiliki akhlak dan etika yang baik. Ayat mengenai mengucap salam ada pada Al-Quran surah An-Nisa : 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (النساء/4:86)

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu. (An-Nisa' /4:86)

Mengingatkan sesama manusia merupakan akhlak yang terpuji. Manusia terkadang lengah dan salah karena melakukan perbuatan dan perkataan yang berlebihan. Umat Islam di ajarkan untuk senantiasa mengingatkan saudaranya bila melakukan kesalahan dengan perkataan yang santun sehingga dapat diterima. Syair ini mengungkapkan bahwa manusia terkadang melakukan kesalahan dengan melakukan perbuatan dan perkataan yang terkadang berlebihan, oleh karenanya syair tersebut menyerukan kepada sesama agar dapat mengingatkan saudaranya bila telah melakukan kesalahan dengan hikmah. Mengingatkan sesama terdapat pada Al-Quran surah Az-Zariyat :55.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (الذَّارِيَّتْ/51:55)

Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. (Az-Zariyat/51:55)

Selanjutnya nilai akhlak yang terdapat pada syair tari *Mesekat* membahas mengenai adab mulia dibuktikan dengan selalu bergandengan tangan, mufakat, dan bersatu dalam kedamaian, serta tidak melakukan perpecahan. Karena perkelahian merupakan akhlak yang buruk dan tidak patut untuk dilakukan. Syair ini menjelaskan bahwa persatuan tanpa perpecahan merupakan bukti nyata adab mulia yang telah ditunjukkan oleh masyarakat.

Nilai Sosial

Nilai sosial ialah sebuah nilai yang memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebuah hubungan yang damai, harmonis dan kekeluargaan sesuai dengan norma yang telah di tetapkan menjadikan hubungan bermasyarakat yang baik (Widha Nur Hidayah, 2022). Adapun nilai sosial yang terkandung dalam Tari *Mesekat* Suku Alas yaitu :

Gambar 5 : Tarian Mesekat



Sumber : Hamidah

Gambar diatas menunjukkan nilai sosial yang terkandung dalam gerakan tari, yang mana gerakan ini menepuk tangan rekan tari disebalahnya dan sesekali menggenggam tangan rekan disebalahnya. Gerakan ini mengisyaratkan untuk saling merangkul, bekerjasama, saling membantu, persatuan dan kesatuan sesama masyarakat. Adapun nilai sosial yang terkandung dalam Syair atau Pantun pada tari *Mesekat* suku Alas ini antara lain :

Tabel 4 : Syair Nilai Sosial

Syair	Arti	Makna
Geluh ni kandung adat	Hidup dikandung adat	Hidup bermasyarakat diatur oleh adat,
Mate ni kandung hukum (Akbar, 2014a).	Mati dikandung hukum Islam	setelah meninggal diatur hukum Islam.
Mesade kite sapakat Jahe julu nuah ken gugung	Bersatu kita sepakat Di selatan, utara, barat, timur	Hidup akan rukun seluruh daerah Aceh Tenggara bila masyarakat telah bersatu dengan kesepatan bersama melalui musyawarah
Pisau mesalut lambang aceh tenggakhe Kane ulang khabut Sepakat kite kekhine	Pisau adat Alas Lambang kabupaten aceh tenggara Mengurangi konflik Bersatu kita semuanya	Bersatu padu sesama masyarakat. Dapat meminimalisir terjadinya konflik internal kemasyarakatan.
Sepakat segenep kite kekheni Jahe nakhi soh be julu ne	Bersatu padu kita semua Dari selatan hingga utara	Masyarakat Aceh Tenggara termasuk Masyarakat yang kompak, toleran, dan bersatu padu di setiap desanya

Hidup sikandung adat mati dikandung hukum memiliki filosofi yang tinggi, suku Alas merupakan suku yang beragama Islam sejak dahulu. KeIslaman masyarakat suku Alas mengharuskan masyarakatnya mengikuti syariat Islam dari yang terkecil hingga terbesar. Maka hidup dikandung adat ialah dalam kehidupan sehari-hari ada adat yang mengatur norma serta etika masyarakat. Apabila urusan kematian maka masyarakat melakukan takrimul janazah atau memuliakan jenazah dengan menggunakan syariat yang telah diatur oleh Islam dengan memandikan, mensolatkan, mengkafani dan menguburkan. Kesemuanya diatur oleh agama Islam.

Kesepakatan bersama antar masyarakat akan menimbulkan kehidupan yang rukun, damai dan aman, kesepakatan tidak tercapai dengan sendirinya akan tetapi dengan melakukan musyawarah. Kehidupan masyarakat suku Alas tidak terlepas dari musyawarah, karena praktek musyawarah dapat kita jumpai pada setiap desanya. Meminimalisir konflik sesama masyarakat merupakan salah satu pesan syair yang dilantunkan penari dalam tari *Meseekat*. tidak sedikit konflik internal terjadi terhadap sesama manusia. Bersatu padu saling bekerja sama merupakan suatu cara untuk mereda konflik. Konflik internal yang kecil dapat ditemui dimana-mana, namun alangkah baiknya seluruh masyarakat bersatu padu menghindari perpecahan. bila konflik seperti ini terjadi maka sesama masyarakat mengingatkan dan menyadarkan kedua belah pihak untuk dapat berdamai. Pencegahan dalam perpecahan antar sesama dengan mendamaikan kedua belah pihak terdapat pada Al-Quran surah Al-Hujurat : 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ء (الحجرات/49: 10)

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (Al-Hujurat/49:10)

Kekompakan, toleransi dan persatuan merupakan salah satu hal yang biasa dijumpai dikalangan masyarakat suku Alas. Aceh Tenggara merupakan daerah multikultural. Karena daerah tersebut didiami berbagai suku. Seperti suku Gayo, Karo, Batak, Minang, Fakfak dan Suku Alas sebagai suku mayoritas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara. Dengan berbagai macam suku yang ada di Aceh Tenggara, masyarakatnya selalu menjali tali silaturahmi yang baik antar suku. Kekompakan dan saling kasih mengasihi dapat dilakukan dengan mengenal antar sesama suku dan bangsa. Karena Allah SWT telah menciptakan manusia bersuku dan berbangsa untuk saling mengenal sehingga terciptanya kedamaian dimuka bumi. Ayat mengenai saling mengenal antar suku dan bangsa terdapat pada surah Al-Hujurat :13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/49: 13)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13)

Tari *Meseekat* dari suku Alas memiliki makna/nilai pendidikan Islam didalam penampilannya, dari temuan dan pembahasan membuktikan terdapatnya kandungan nilai pendidikan Islam dalam tari *Meseekat* suku Alas. nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya tersebut menyangkut Akidah, Ibadah, Akhlak dan Sosial melalui gerakan dan juga syair yang dilantunkan.

Tari *Meseekat* seharusnya menjadi perhatian khusus dari kalangan masyarakat maupun pemerintah setempat. Karena ini adalah kekayaan budaya yang ditinggalkan leluhur dari zaman ke zaman. Kepunahan yang hampir terjadi pada tari *Meseekat* disebabkan jarangnyanya tampilan tari tersebut. Selain memiliki nilai seni yang tinggi, tari *Meseekat* juga merupakan media dakwah yang digunakan untuk mensyiarkan ajaran Islam.

Tari *Meseekat* dapat dijadikan suatu bahan pembelajaran sehingga masyarakat dapat mengetahui nilai yang terdapat didalam tarian tersebut. Pelestarian dan Pengembangan tari ini harus di dukung oleh seluruh elemen masyarakat terkhusus bagi para stakeholder yang bertanggung jawab untuk memperkenalkan kepada dunia bahwa tari *Meseekat* memiliki manfaat yang banyak. Karena tari ini sangat berguna bagi dunia pendidikan Islam kedepannya. Tampilan yang khas dari tari ini dapat menarik antusiasme masyarakat untuk menonton tampilannya sehingga nilai yang terkandung dalam tari *Meseekat* juga dapat disampaikan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki empat nilai yang harus dianut oleh pemeluknya yang terdiri dari nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalah (sosial). Nilai sangat dibutuhkan setiap umat manusia di dunia yang menjadi rujukan hingga kenyakinan dalam menjalani hidup. Nilai pendidikan Islam dapat dijumpai dalam beberapa kebudayaan suku-suku yang ada di negara Indonesia. Salah satu permata budaya Kabupaten Aceh Tenggara adalah tari mesekat, yang dilakukan dengan penuh hormat dan selera humor pada acara-acara formal seperti perayaan Islam berskala besar dan penerimaan tamu-tamu penting. Gerakan dan lirik yang indah mewujudkan pesan penyebaran dan penanaman agama Islam dan syariah di seluruh komunitas dalam tarian mesekat. Penari Mesekat melafalkan kata-kata religius sebagai bagian dari ritual ritualistik tarian. Meskipun syair Mesekat telah berubah dari waktu ke waktu, elemen dan pesan dalam tarian ini tetap sama. Ini karena tidak ada syair yang tetap dalam tarian Mesekat, dan semua syair yang dinyanyikan terkadang sesuai dengan peristiwa apa yang sedang terjadi.

Ditetapkan bahwa tarian ini, yang dilakukan oleh sekelompok wanita berpakaian tradisional Aceh, dikembangkan sebagai sarana penyebaran syiar Islam yang substansi dan isi liriknya terdiri dari sanjungan dan pujian kepada Allah dan sanjungan kepada Nabi. Tarian Mesekat dilakukan untuk mengajarkan anak-anak tentang kematian, Nabi Muhammad, mengunjungi tempat-tempat suci, dan pendidikan. Nilai Akidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Muamalah (Sosial) terdapat dalam tari mesekat suku Alas di Aceh Tenggara. Terdapatnya keempat nilai tersebut menjadikan tari ini harus terus dilestarikan serta dikembangkan, karena tari ini sangat berkontribusi besar dalam menyampaikan nilai pendidikan Islam serta berguna bagi dunia pendidikan Islam kedepannya. Penyampaian pesan melalui penampilan tari bisa menjadi metode pembelajaran, karena proses yang dilalui tidak menimbulkan kebosanan bagi penyaksinya..

REFERENSI

- Aini, I. Q. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tari Ratéb Meuseukat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 118. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v17i1.1592>
- Akbar, T. (2014a). *Adat Pantang - Kemal Tulahan dan Petuah Adat*. The Author.
- Akbar, T. (2014b). *Adat Si Empat Pekakbe*. The Author.
- An-Nawawi. (2019). *Terjemahan Hadist Arba'in An-Nawawiyah* (U. Fadil (trans.)). ND Creative Solutions.
- Asiyah, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. *MANHAIJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 135–145.
- Bahri, S. (2022). *Tanoh Alas Negekhi Metuah (Menelusuri Bumi Sepakat Segenep Kabupaten Aceh Tenggara dalam Berbagai Tinjauan)*. Gema Ihsani.
- Halimah, S., & Shabrina, A. I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Ta'limuna*, 10(02), 64–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.791>
- Hamidah. (2021). *Seni Budaya Adat Alas*. Malik Sembilanbelas.
- Iskandar, T. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TARI RATÉB MEUSEUKAT. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 2(2), 56–80.
- Istiqomah, I., & Habudin, H. (2010). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Tari Ahlan Wasahlan Dan Tari Rampak Terbang Ciolang Daerah Banten. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 10(2), 135. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1285>
- Jaelani, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.610>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Qur'an Kemenag* (No. 3).

- Miswar, M., Selian, F. H., Sari, P., & ... (2021). Ritual Keagamaan Dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas Yang Ada Di Kabupaten Aceh Tenggara. ... *Ilmu Dan Budaya ...*, 4(2), 271–275.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alaman.v4i02.113>
- Muchtar, M. I., & Asniati, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pernikahan Masyarakat Kajang Bulukumba. *Educandum*, 6(1), 153–165.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.342>
- Nurdianzah, E. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam Dakwah Walisanga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wabid Hasyim*, 8(1), 1–22.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3440>
- Nurul, I. N. F. ; A. B. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi). *Ilmuna : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 106–120.
- Oktaviani;, A. B. I. F. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinetron Ustad Milenial. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 7(5), 178–183.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.5511743>
- Pebrina, H. (2021a). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Mesekat Pada Masyarakat Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara. [Http://Digilib.Unimed.Ac.Id/49480/](http://Digilib.Unimed.Ac.Id/49480/).
- Roby, K. I. W. G. P. J. M. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi SUROAN: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Salim. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sriliza, S. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berpantang 40 Hari Setelah Melahirkan Pada Masyarakat Melayu Sambas. ... : *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3, 19–24.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhra, S., & Rosita, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 26(2), 387.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v26i2.883>
- Widha Nur Hidayah. (2022). Media Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kesenian Tari Badui Di Dusun Malangrejo Ngamplak Sleman Yogyakarta. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v6i1.23593>